

Tantangan Pendidikan Masa Kini dalam Perspektif Islam di Era Globalisasi

Efrita Roni¹, Supriawan², Suparni³

¹ SDN 01 Selamat, Kecamatan Padang Gelugur, Kabupaten Pasaman

² SDN 09 Mudik Palupuah, Kecamatan Palupuah, Kabupaten Agam

³ PAUD Atha Khafi, Kecamatan Sinunukan Kabupaten Mandailing Natal

e-mail: roniefrita@gmail.com

Abstrak

Era globalisasi, dengan segala kemajuan teknologi dan perubahan dinamika sosial, telah membawa sejumlah tantangan signifikan terhadap sistem pendidikan Di Indonesia. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang tantangan ini menjadi kunci untuk merumuskan solusi yang efektif dalam menyelaraskan nilai-nilai Islam dengan kebutuhan zaman. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan mengedepankan analisis kritis. Cara melakukan penelitian ini ialah menggunakan cara naratif. Dalam kajian kritis memahami konteks dengan membidik tantangan pendidikan pada era globalisasi saat sekarang ini yang bersifat eksploitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena atau tantangan pendidikan saat ini dalam perspektif islam dan upaya menghadapi tantangan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tantangan pendidikan Islam di era globalisasi diantaranya (1) Adanya sistem pendekatan dan orientasi yang non Islami, (2) Pengaruh Sains dan teknologi, (3) Penjajahan baru dalam bidang pendidikan dan kebudayaan. Strategi dan upaya yang dilakukan untuk menjawab tantangan pendidikan Islam di era globalisasi dapat dirumuskan sebagai berikut : (1) Islamisasi ilmu pengetahuan, (2) Pendekatan Pendidikan Akhlak bagi Para Remaja, (3) Mengembangkan Model Pendidikan Karakter, (4) Meningkatkan Sikap Profesionalisme di lembaga pendidikan Islam, dan (5) Mengembangkan Madsrah sebagai lembaga pendidikan Islam

Kata kunci: *Pendidikan, Prespektif Islam, Era Globalisasi.*

Abstract

The era of globalization, with all its technological advances and changes in social dynamics, has brought a number of significant challenges to the education system in Indonesia. Therefore, a deep understanding of these challenges is the key to formulating effective solutions in aligning Islamic values with the needs of the times. This research is qualitative research, prioritizing critical analysis. The way to conduct this research is to use narrative methods. In critical studies, understanding the context by targeting educational challenges in the current exploitative era of globalization. This research aims to analyze current

educational phenomena or challenges from an Islamic perspective and efforts to face these challenges. The research results show that the challenges of Islamic education in the era of globalization include (1) The existence of a non-Islamic approach and orientation system, (2) The influence of science and technology, (3) New colonialism in the fields of education and culture. The strategies and efforts made to answer the challenges of Islamic education in the era of globalization can be formulated as follows: (1) Islamization of knowledge, (2) Moral Education Approach for Youth, (3) Developing a Character Education Model, (4) Increasing Professional Attitudes in Islamic educational institutions, and (5) Developing Madrasahs as Islamic educational institutions

Keywords: *Education, Islamic Perspective, Era of Globalization.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan tulang punggung pembangunan suatu bangsa, dan dalam konteks ini, pendidikan memiliki peran khusus dalam membentuk karakter dan spiritualitas individu. Era globalisasi, dengan segala kemajuan teknologi dan perubahan dinamika sosial, telah membawa sejumlah tantangan signifikan terhadap sistem pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang tantangan ini menjadi kunci untuk merumuskan solusi yang efektif dalam menyelaraskan nilai-nilai Islam dengan kebutuhan zaman.

.Globalisasi membawa konsekuensi kompleks terhadap pendidikan. Meskipun membuka akses terhadap pengetahuan global, globalisasi juga membawa implikasi negatif seperti eksposur terhadap budaya sekuler dan nilai-nilai yang tidak selaras dengan prinsip-prinsip Islam. Sejauh mana pengaruh globalisasi membentuk atau mengancam keberlanjutan pendidikan Islam perlu dicermati secara mendalam.

Teknologi dan media sosial telah mengubah paradigma pembelajaran. Bagaimana pendidikan Islam dapat memanfaatkan teknologi secara efektif untuk meningkatkan pembelajaran tanpa mengorbankan nilai-nilai Islam? Tantangan ini menekankan perlunya integrasi teknologi dalam pendidikan Islam dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip etika dan moral Islam.

Generasi muda menghadapi tekanan dari lingkungan sekitar yang cenderung sekuler dan individualistik. Bagaimana pendidikan Islam dapat mengatasi krisis identitas keislaman ini dan membangun generasi yang kokoh dalam keimanan serta siap menghadapi tantangan dunia modern

Tantangan pengembangan kurikulum yang tidak hanya mencakup aspek akademis tetapi juga memadukan nilai-nilai Islam dengan kebutuhan global. Bagaimana pendidikan Islam dapat menyusun kurikulum yang tidak hanya relevan secara global namun juga menciptakan lulusan yang mampu menjaga integritas nilai-nilai keislaman? Kurangnya pengajar yang memiliki pemahaman mendalam tentang ajaran Islam dan keterampilan mengajar yang baik dapat menjadi hambatan. Pendidikan Islam perlu fokus pada pengembangan sumber daya manusia dalam bidang ini untuk memastikan bahwa proses pendidikan berlangsung secara efektif. Bagaimana pendidikan Islam dapat menjembatani kesenjangan antara kebutuhan industri dan keberlanjutan nilai-nilai Islam? Keterlibatan aktif

dengan dunia industri dan penerapan nilai-nilai Islam dalam konteks bisnis dan profesionalisme menjadi esensial untuk menciptakan lulusan yang siap menghadapi dunia kerja global.

Berbagai tantangan pendidikan yang ada memang sudah seharusnya dihadapi dengan kesiapan yang matang secara bertahap karena Islam merupakan Sebuah agama yang tak mengenal aspek ibadah ritual saja namun berbicara pula mengenai aspek pendidikan yang khas dan bersifat universal. Dengan begitu memasukinya pendidikan Islam ke dalam era globalisasi bukan berarti bersikap menutup diri dari kemajuan-kemajuan yang ada, namun harusnya wajah pendidikan ini dibawa ke arah yang lebih modern tanpa melepas ruh Islamiyyah dalam berbagai aktivitasnya.

Pengertian Globalisasi

Globalisasi merupakan suatu tatanan di mana dunia begitu menjadi terbuka dan transparan, sehingga ada kesan seolah-olah tak ada lagi batas Negara. Globalisasi ini dimulai dalam bidang informasi dan ekonomi yang kemudian mempunyai implikasi pada bidang-bidang lainnya termasuk bidang pendidikan. Era globalisasi ini telah masuk ke dalam berbagai aspek kehidupan yang menjadikan setiap bangsa menjadi bagian dari sistem nilai dunia. (Sufyarma: 2004)

Globalisasi bermakna kepada istilah menyatunya sesuatu dengan sesuatu yang lai, yakni menyatu dan saling berpengaruhnya antara satu bangsa dengan bangsa lain di dunia, baik dari segi ekonomi, sosial, politik, budaya, ilmu pengetahuan dan lainnya yang terjadi akibat adanya komunikasi dan interaksi global yang di dukung oleh adanya ilmu dan teknologi canggih (Abuddin Nata: 2005)

Globalisasi dalam konteks Islam melibatkan sejumlah pandangan dan perspektif yang beragam. Beberapa aspek globalisasi yang bisa dipertimbangkan dari sudut pandang Islam termasuk:

1. Budaya dan Identitas: Dalam menghadapi globalisasi, Islam menekankan pada pemeliharaan identitas dan nilai-nilai kultural Islam. Penting untuk memahami dan mempertahankan nilai-nilai keislaman dalam konteks budaya yang semakin terbuka dan terpengaruh oleh tren global.
2. Keadilan Sosial dan Ekonomi: Perspektif Islam dalam globalisasi menekankan pentingnya keadilan sosial dan ekonomi. Islam mendorong perdagangan dan kerjasama internasional yang adil, serta pembagian kekayaan yang merata di antara masyarakat global.
3. Toleransi dan Dialog Antarbudaya: Islam mengajarkan toleransi dan kerukunan antarumat beragama. Dalam konteks globalisasi, penting untuk mempromosikan dialog antarbudaya, menghormati perbedaan, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.
4. Pendidikan dan Pengetahuan: Dalam hal pendidikan, Islam mendorong umatnya untuk mencari ilmu dari manapun sumbernya. Oleh karena itu, dalam era globalisasi, Islam mengakui nilai ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat membawa manfaat bagi kesejahteraan umat manusia.

5. Hak Asasi Manusia:Prinsip-prinsip hak asasi manusia dalam Islam selaras dengan nilai-nilai universal yang diterima secara global. Islam menegaskan hak-hak asasi manusia dan keadilan sebagai prinsip-prinsip inti dalam hubungan antarbangsa.
6. Lingkungan Hidup:Islam mengajarkan kewajiban untuk menjaga dan melestarikan lingkungan. Dalam konteks globalisasi, ini mencakup tanggung jawab bersama untuk menjaga bumi dan sumber daya alamnya.

Pengertian Perspektif Islam dan Pendidikan Islam

Perspektif Islam merujuk pada sudut pandang atau cara melihat dunia, nilai-nilai, dan tindakan manusia yang tercermin dari ajaran dan prinsip-prinsip Islam. Perspektif ini dibentuk oleh keyakinan, ajaran agama, dan nilai-nilai moral yang ditemukan dalam Al-Qur'an (kitab suci Islam) dan Hadis (tradisi atau perkataan Nabi Muhammad SAW).

Beberapa elemen kunci dari perspektif Islam melibatkan:

1. Taqwa (Ketaqwaan): Ketakwaan kepada Allah adalah inti dari perspektif Islam. Ini mencakup kesadaran akan keberadaan Allah, ketaatan terhadap ajaran-Nya, dan usaha untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai moral Islam.
2. Keadilan dan Keseimbangan: Perspektif Islam menekankan pentingnya keadilan dalam segala aspek kehidupan, baik dalam hubungan sosial, ekonomi, maupun politik. Keseimbangan antara hak dan kewajiban dianggap sebagai prinsip yang penting.
3. Moralitas dan Etika: Islam memiliki seperangkat nilai-nilai moral dan etika yang mengatur perilaku manusia. Perspektif ini mendorong kebaikan, kejujuran, kesetiaan, dan sikap baik terhadap sesama.
4. Ummatan Wasatan (Komunitas yang Menengah): Konsep ini menekankan bahwa umat Islam diharapkan menjadi umat yang seimbang, tidak terlalu ekstrem dalam tindakan atau pandangan, dan dapat berperan sebagai pembawa perdamaian dan keadilan di tengah-tengah masyarakat.
5. Keterbukaan terhadap Ilmu Pengetahuan: Islam mendorong pencarian ilmu pengetahuan. Keilmuan dan pengetahuan dianggap sebagai sarana untuk lebih memahami ciptaan Allah dan untuk meningkatkan kualitas kehidupan.
6. Penghargaan terhadap Keanekaragaman: Perspektif Islam mengakui keberagaman dalam penciptaan Allah, termasuk perbedaan etnis, bahasa, dan budaya. Islam menekankan pentingnya toleransi dan menghargai perbedaan di antara umat manusia.
7. Solidaritas dan Kepedulian Sosial: Islam mendorong solidaritas dan kepedulian sosial terhadap sesama, terutama kepada yang kurang mampu. Konsep zakat dan sedekah merupakan bagian dari upaya untuk memastikan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Perspektif Islam mencakup berbagai aspek kehidupan, dan individu atau kelompok Muslim dapat memahaminya dengan cara yang berbeda. Interpretasi dan pemahaman perspektif Islam dapat bervariasi, tetapi prinsip-prinsip inti tersebut membentuk dasar pandangan dunia umat Islam.

METODE

Metode yang saya terapkan adalah metode penelitian kualitatif, dengan mengedepankan analisis kritis. Cara melakukan penelitian ini ialah menggunakan cara naratif. Naratif merupakan strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti menyelidiki kehidupan individu-individu dan juga meminta seorang atau sekelompok individu untuk menceritakan kehidupan mereka. Informasi ini kemudian diceritakan kembali oleh peneliti dalam kronologi naratif. Di akhir penelitian, peneliti harus menggabungkan dengan gaya naratif pandangan-pandangannya tentang kehidupan responden dengan pandangan-pandangannya tentang kehidupan peneliti sendiri (Clandinin & Connelly, 2000)

Dalam kajian kritis memahami konteks dengan membidik berbagai persoalan sosial yang bersifat eksploitatif. Pendidikanpun banyak terjadi persoalan-persoalan sosial yang memuat tantangan-tantangan dalam pendidikan pada era globalisasi. Kehidupan para responden yang menjadi objek penelitian ini dikaji secara kritis dengan cara-cara naratif, gunanya untuk memudahkan penyampaian penelitian serta dapat memberikan penjelasan yang mendalam tentang penemuan-penemuan yang ada. Peneliti juga berusaha untuk menkolaborasikan data yang didapat dengan pengalaman pribadi dengan memberikan kronologi yang logis serta ditambahi dengan data pustaka yang mendukungnya apabila diperlukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan Pendidikan Masa kini dan Masa Mendatang dalam Perspektif Islam

Tantangan dalam pendidikan menurut perspektif Islam dapat mencakup beberapa aspek yang memerlukan perhatian dan penanganan khusus. Beberapa tantangan tersebut melibatkan:

1. Pembentukan Karakter dan Moral:

Islam menekankan pentingnya pembentukan karakter yang baik dan moral yang tinggi. Tantangan dalam mencapai hal ini termasuk godaan dan pengaruh negatif dari lingkungan sekitar, sehingga pendidikan Islam harus memastikan bahwa nilai-nilai etika dan moral diajarkan secara konsisten.

2. Akses dan Kesetaraan:Memastikan akses yang adil dan kesetaraan dalam pendidikan merupakan tantangan, terutama di tempat-tempat dengan keterbatasan infrastruktur atau di daerah yang terpinggirkan. Pendidikan Islam mendorong adanya akses pendidikan yang setara bagi semua individu tanpa memandang latar belakang atau jenis kelamin.

3. Teknologi dan Pendidikan Digital:Pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan integrasi teknologi dalam proses pembelajaran. Bagaimana menggabungkan inovasi teknologi tanpa mengorbankan nilai-nilai keislaman dan etika menjadi pertimbangan penting.

4. Tantangan Globalisasi:Globalisasi membawa masuknya budaya dan nilai-nilai yang berbeda. Pendidikan Islam perlu menghadapi tantangan dalam memelihara identitas keislaman siswa dan memastikan bahwa nilai-nilai lokal dan global dapat diintegrasikan secara seimbang.

a. Pengembangan Keterampilan 21 Abad:Pendidikan Islam juga dihadapkan pada tuntutan untuk mengembangkan keterampilan 21 abad, termasuk keterampilan teknologi informasi, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis, sambil tetap mempertahankan akar-akar nilai Islam.

Menurut Zubaedi (2012: 54), ketika globalisasi dihadapkan dengan pendidikan Islam, maka muncul dua implikasi sekaligus, yakni peluang dan ancaman. Sebagai peluang, globalisasi di satu sisi akan memudahkan pendidikan Islam untuk mengakses berbagai informasi secara cepat, juga memudahkan pendidikan Islam untuk menyebarkan produk-produk keilmuan yang memberikan manfaat bagi masyarakat. Selanjutnya sebagai ancaman, ternyata globalisasi tidak hanya mempengaruhi tatanan kehidupan pada tataran makro, tetapi juga mengubah tata kehidupan pada level mikro, yaitu terhadap ikatan kehidupan sosial masyarakat. Globalisasi memicu fenomena disintegrasi sosial, hilang nilai-nilai tradisi, adat-istiadat, sopan santun, dan penyimpangan sosial lainnya

Adapun tantangan pendidikan Islam menurut Abbudin Nata (2005) lainnya dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Adanya sistem pendekatan dan orientasi yang non Islami. Di tengah gelombang krisis nilai-nilai kultural pendidikan berkat pengaruh ilmu dan teknologi ternyata berdampak pada perubahan sosial. Pendekatan pendidikan Islam memandang bahwa kebenaran Islam yang mutlak pasti mampu mengalahkan kebatilan yang merajalela diluar kehidupan Islam. Ini sesuai dengan Firman Allah :
“Dan katakanlah :”Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap. Sesungguhnya sesuatu yang batil itu adalah sesuatu yang pasti akan lenyap” (QS. Al-Israa’ :81)
2. Pengaruh Sains dan teknologi. Sebagaimana kita ketahui bahwa dampak positif dari kemajuan teknologi masa kini adalah bersifat fasilitatif atau memudahkan kehidupan manusia yang sehari-hari sibuk dengan berbagai problema yang semakin rumit. Teknologi menawarkan berbagai macam kesantiaian dan kesenangan yang semakin luas hingga memasuki ruang-ruang dan celah-celah kehidupan kita. Dampak negatif dari teknologi modern telah mulai menampakkan diri di depan mata. Pada prinsipnya berkekuatan melemahkan daya mental spiritual jiwa yang sedang tumbuh berkembang dalam berbagai bentuk penampilan dan gaya-gaya nya.
3. Penjajahan Baru dalam Bidang Pendidikan dan Kebudayaan. Kecendrungan semakin tergesernya kebudayaan dan tradisi masa lalu oleh kebudayaan dan tradisi baru yang selanjutnya menimbulkan apa yang disebut sebagai new colonization in culture (penjajahan baru dalam bidang kebudayaan). Terjadinya perubahan pola pikir, sikap, perilaku dalam berpakaian, tempat tinggal, pergaulan, pola konsumsi dan sebagainya telah menimbulkan ketegangan dan benturan kebudayaan. Berbagai kebudayaan dan tradisi yang selama ini berbasis pada agama, telah diganti dengan kebudayaan dan tradisi yang berbasis pada paham individualisme, hedonisme, materialisme, pragmatisme, sekulerisme, dan atheisme. Demikian pula dengan penyebaran informasi yang sangat cepat tentang obat-obatan yang mengandung narkotika, literatur pornografi, pengangguran, penggunaan senjata api, serta alat-alat mikroelektronika untuk melakukan tindakan kejahatan. Informasi- informasi seperti ini telah mendorong banyak orang melakukan tindakan-tindakan yang merugikan masyarakat. Inilah akibat yang ditimbulkan oleh perubahan gaya hidup sebagai implikasi dari adanya penjajahan baru dalam bidang pendidikan dan kebudayaan.
Beberapa ahli perencanaan kependidikan masa depan telah mengidentifikasi krisis

pendidikan yang bersumber dari krisis orientasi masyarakat masa kini yang mencakup fenomena-fenomena antara lain Krisis Nilai-nilai, Krisis konsep tentang kesepakatan arti hidup yang baik, Adanya kesenjangan kredibilita, Beban institusi sekolah menjadi besar melebihi kemampuannya, Kurangnya sikap idealisme dan citra remaja tentang peranannya di masa depan, Kurang sensitif terhadap kelangsungan masa depan, Kurangnya relevansi program pendidikan di sekolah dengan kebutuhan pembangunan, Makin bergesernya sikap manusia ke arah pragmatisme sosia, dan Makin menyusutnya jumlah ulama dan kualitasnya (Arifin Muzayyin:2009)

Upaya Mengatasi Tantangan Pendidikan Masa Kini dalam Perspektif Islam di era globalisasi

Saat ini dunia pendidikan dihadapkan kepada berbagai masalah cukup rumit globalisasi yang apabila tidak segera diatasi secara tepat, tidak mustahil dunia pendidikan akan ditinggalkan oleh zaman. Kesadaran akan tampilnya dunia pendidikan dalam memecahkan masalah dan merespon berbagai tantangan baru yang timbul pada setiap zaman adalah suatu hal yang logis bahkan suatu keharusan. Hal yang demikian dapat dimengerti mengingat dunia pendidikan merupakan salah satu pranata yang terlibat langsung dalam mempersiapkan masa depan umat manusia. Maka dari itu perlu dirumuskan upaya untuk mengatasi Tantangan Pendidikan Masa Kini dalam Perspektif Islam di era globalisasi, diantaranya:

1. Islamisasi ilmu pengetahuan

Islamisasi ilmu pengetahuan pada dasarnya adalah suatu respon terhadap krisis masyarakat modern yang disebabkan karena pendidikan barat yang bertumpu pada suatu pandangan dunia yang lebih berdasar pada paham materialisme dan relativisme ; yang menganggap bahwa pendidikan bukan untuk membuat manusia bijak, yakni mengenali dan mengakui posisi masing-masing dalam tertib realitas, tetapi memandang realitas sebagai sesuatu yang bermakna secara material bagi manusia,dan karena itu hubungan manusia dengan tertib realitas bersifat eksploitatif bukan harmonis. Ini adalah salah satu penyebab penting munculnya krisis masyarakat modern.

Islamisasi ilmu pengetahuan adalah suatu upaya pembebasan pengetahuan dari asumsi-asumsi atau penafsiran-penafsiran barat terhadap realitas dan kemudian menggantikannya dengan pandangan dunia Islam. Selain itu Islamisasi ilmu pengetahuan juga muncul sebagai reaksi terhadap adanya konsep dikotomi antara agama dan ilmu pengetahuan yang dimasukan masyarakat barat dan budaya masyarakat modern. Misalnya memandang sifat, metode, struktur sains, dan agama saling berbeda jauh maka munculah ide sekulerisme yang memandang wajibnya pemisahan agama dalam kehidupan, ringkasnya memisahkan antara sains dan hubungannya dengan agama. Selanjutnya, bermunculanlah penyimpangan-penyimpangan diantaranya sifat konsumtif dan materialisme, menjajah bangsa-bangsa yang lemah karena didorong kemajuan dan haus akan hawa nafsu yang bebas tanpa diatur oleh agama,

Penyimpangan dari tujuan penggunaan ilmu pengetahuan itulah yang direspon melalui konsep Islamisasi ilmu pengetahuan, yaitu menempatkan ilmu pengetahuan,

sains dan teknologi dalam bingkai Islam dengan tujuan agar perumusan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan tersebut dapat mempertinggi harkat dan martabat manusia, melaksanakan fungsi kekhalifahan di muka bumi serta tujuan-tujuan luhur lainnya. Adapun Islamisasi ilmu pengetahuan dapat direalisasikan dalam bentuk :

Ilmu pengetahuan dikembangkan dalam kerangka tauhid, yakni memahami aktivitas mental kesadaran manusia dalam perihal hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri, manusia dengan sesamanya dan manusia dengan Allah

Ilmu pengetahuan dalam Islam hendaknya dikembangkan dalam rangka bertakwa dan beribadah kepada Allah

Ilmu pengetahuan harus dikembangkan oleh orang-orang Islam yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan akal dan kecerdasan moral yang dibarengi dengan kesungguhan untuk beribadah kepada Allah dalam arti yang seluas-luasnya.

Ilmu pengetahuan harus dikembangkan dalam kerangka yang integral. Yakni bahwa antara ilmu agama dan ilmu umum walau bentuk formalnya berbeda-beda, namun hakikatnya sama, yaitu sama-sama sebagai tanda-tanda kekuasaan Allah (Abbudin Nata:2008)

2. Pendekatan Pendidikan Akhlak bagi Para Remaja

Melihat realita zaman sekarang, banyak keluhan yang disampaikan orang tua, para guru dan orang yang bergerak di bidang sosial mengeluhkan tentang perilaku sebagian para remaja yang amat mengkhawatirkan. Diantara mereka ada yang sudah banyak terlibat tawuran, penggunaan obat-obat terlarang, minuman keras, penodongan, pelanggaran seksual dan juga perbuatan kriminal. Kedua orang tua di rumah, guru di sekolah dan masyarakat pada umumnya, tampak seperti sudah kehabisan akal untuk mengatasi krisis akhlak tersebut. Pendidikan Islam dengan menjadikan akhlak sebagai fondasi utama karakter manusia dan pembinaannya merupakan inti ajaran Islam. Fazlur Rahman dalam bukunya Islam mengatakan bahwa inti ajaran Islam sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an adalah akhlak yang bertumpu keimanan kepada Allah (hablum minallah), dan keadilan sosial (hablum minannas).

Akhlak yang mulia sebagaimana dikemukakan para ahli bukanlah terjadi dengan sendirinya, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama lingkungan keluarga, pendidikan dan masyarakat pada umumnya. Dengan demikian tanggung jawab pembinaan akhlak anak terletak pada kedua orang tua. Pembinaan akhlak terhadap para remaja amat penting dilakukan, mengingat secara psikologis usia remaja adalah usia yang berada dalam goncangan dan mudah terpengaruh sebagai akibat dari keadaan dirinya yang masih belum memiliki bekal pengetahuan, mental, dan pengalaman yang cukup. Akibat dari keadaan demikian, para remaja mudah sekali terjerumus ke dalam perbuatan- perbuatan yang menghancurkan masa depannya.

Sejalan dengan berbagai kerusakan yang ditimbulkan dari krisis akhlak maka pendekatan pendidikan akhlak bagi para remaja sangat urgen untuk dilakukan dan tidak dapat dipandang ringan. Dengan terbinanya akhlak para remaja ini berarti kita telah memberikan sumbangan yang besar bagi penyiapan masa depan bangsa yang lebih baik. Pembinaan remaja juga berguna baik bagi remaja yang bersangkutan, karena dengan cara demikian masa depan kehidupan mereka akan penuh harapan yang

menjanjikan. Dengan terbinanya akhlak para remaja, keadaan lingkungan sosial juga semakin baik, aman, tertib, dan tenang yang memungkinkan masyarakat akan merasa nyaman. Berbagai gangguan lingkungan yang diakibatkan oleh sebagian para remaja pun sedikit demi sedikit akan teratasi.

Sejalan dengan sebab-sebab timbulnya krisis akhlak tersebut, maka cara untuk mengatasinya dapat ditempuh dengan langkah-langkah berikut, diantaranya :

- a. Pendidikan akhlak dapat dilakukan dengan menetapkan pelaksanaan pendidikan agama baik di rumah, sekolah maupun masyarakat
 - b. Mengintegrasikan antara pendidikan dan pengajaran. Hampir semua ahli pendidikan sepakat bahwa pengajaran hanya berisikan pengalihan pengetahuan (transfer of knowledge), sedangkan pendidikan tertuju kepada upaya membantu kepribadian, sikap dan pola hidup yang berdasarkan nilai-nilai luhur, karena pada setiap pengajaran sesungguhnya terdapat pendidikan.
 - c. Pendidikan akhlak bukan hanya menjadi tanggung jawab guru agama saja, melainkan juga tanggung jawab seluruh guru bidang studi, semua nya turut andil dan mendapatkan kewajiban untuk membina para akhlak mereka.
 - d. Pendidikan akhlak harus didukung oleh kerja sama yang kompak dan usaha yang sungguh-sungguh dari orang tua (keluarga), sekolah, dan masyarakat. Orang tua di rumah pun harus berupaya menciptakan rumah tangga yang harmonis, tenang, tenang, sehingga anak akan merasa tenang jiwanya dan dengan mudah dapat diarahkan kepada hal-hal yang positif. (Abbudin Nata:2008)
3. Mengembangkan Model Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan co- kurikuler, pemberdayaan sarana dan prasarana, pembiayaan dan etos kerja warga sekolah sebagai penyelenggara pendidikan harus berkarakter.

Pendidikan karakter adalah sesuatu yang dilakukan oleh guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik, guru pun membentuk watak peserta didik yang mencakup keteladanan, cara berbicara atau menyampaikan materi.

Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral universal dan bersumber dari ajaran agama. Adapun nilai-nilai karakter dasar tersebut diantaranya cinta kepada Allah dan ciptaan-Nya (alam dan isinya), tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli terhadap sesama dan yang lainnya. (Aan Hasanah:2013)

4. Meningkatkan Sikap Profesionalisme di lembaga pendidikan Islam

Istilah profesionalisme berasal dari profesion. Profesion mengandung arti yang sama dengan kata occupation atau pekerjaan yang memerlukan keahlian yang dapat diperoleh melalui pendidikan atau latihan khusus. Dengan kata lain, profesi dapat diartikan sebagai suatu bidang keahlian yang khusus untuk menanagani lapangan kerja tertentu yang

membutuhkannya. Profesionalisme berarti suatu pandangan bahwa suatu keahlian tertentu diperlukan dalam pekerjaan tertentu yang manma keahlian itu hanya diperoleh melalui pendiudikan khusus atau latihan khusus.

Profesionalisme dalam pendidikan tidak lain adalah seperangkat fungsi dan tugas lapangan pendidikan berdasarkan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan khusus di bidang pekerjaan yang mampu mengembangkan kekayaan itu secara ilmiah disamping mampu menekuni bidang profesinya selama hidupnya. Mereka itu adalah para guru yang memiliki kompetensi keguruan berkat pendidikan atau latihan di lembaga pendidikan guru dalam jangka waktu tertentu. Di samping tugas keguruan, mereka pun harus mampu bertugas dalam manajemen kelas dalam rangka proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. (Muzayyin Arifin:2009).

Adapun poin-poin penting yang harus dilaksanakan demi profesionalitas seorang tenaga pendidik diantaranya(Ahmad Tafsir:2005) :

- a. Menguasai bahan studi
 - b. Menguasai program belajar
 - c. Mengelola Kelas
 - d. Menggunakan Media/sumber pembelajaran
 - e. Menguasai landasan-landasan pendidikan
 - f. Mengelola interaksi belajar-mengajar
 - g. Menilai prestasi siswa untuk kependidikan dan pengajaran
 - h. Menguasai fungsi dan program pelayanan bimbingan di sekolah
5. Mengembangkan Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam

Madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam yang menjadi cermin umat Islam. Fungsi dan tugasnya adalah merealisasikan cita-cita umat Islam yang menginginkan agar anak-anaknya dididik menjadi manusia beriman dan berilmu pengetahuan dalam rangka untuk meraih hidup sejahtera duniawi dan kebahagiaan hidup di akhirat. (Muzayyin Arifin:2009)

Kebijakan pendidikan di madrasah hendaknya dirancang dan diarahkan untuk membantu, membimbing, melatih serta mengajar atau menciptakan suasana agar para peserta didik (lulusannya) menjadi manusia muslim yang berkualitas. Dalam arti mampu mengembangkan pandangan hidup, sikap dan ketrampilan hidup yang berperspektif Islami. Makna pendidikan Islami sebagai aktivitas (formal dan nonformal) dan sebagai fenomena atau peristiwa (informal) semuanya perlu termuat dan perlu terkondisikan di madrasah. Selain itu perlu adanya upaya pengembangan suasana agamis di madrasah, tentu bukan hanya bermakna simbolik tapi lebih kepada berupa penanaman dan pengembangan nilai-nilai religious (keislaman) pada setiap bidang pelajaran yang termuat dalam program pendidikan. Tentu konsekuensinya diperlukan guru-guru yang mampu mengintegrasikan wawasan IMTAQ dan IPTEK.

Dalam konteks pengembangan pendidikan di madrasah, sebagai sekolah umum yang berciri khasa agama Islam, maka faktor mutu guru dan tenaga kependidikan lainnya tersebut perlu disiapkan secara matang terutama dari segi wawasan akademis-religiusnya, agar makna substansi madrasah dapat tertangkap dengan baik. (Muhaimin:2004)

SIMPULAN

1. Globalisasi merupakan suatu tatanan di mana dunia begitu menjadi terbuka dan transparan, sehingga ada kesan seolah-olah tak ada lagi batas Negara. Globalisasi ini dimulai dalam bidang informasi dan ekonomi yang kemudian mempunyai implikasi pada bidang-bidang lainnya termasuk bidang pendidikan. Era globalisasi ini telah masuk ke dalam berbagai aspek kehidupan yang menjadikan setiap bangsa menjadi bagian dari sistem nilai dunia.
2. Tantangan pendidikan Islam di era globalisasi diantaranya (1) Adanya sistem pendekatan dan orientasi yang non Islami, (2) Pengaruh Sains dan teknologi, (3) Penjajahan baru dalam bidang pendidikan dan kebudayaan
3. Strategi dan upaya yang dilakukan untuk menjawab tantangan pendidikan Islam di era globalisasi dapat dirumuskan sebagai berikut : (1) Islamisasi ilmu pengetahuan, (2) Pendekatan Pendidikan Akhlak bagi Para Remaja, (3) Mengembangkan Model Pendidikan Karakter, (4) Meningkatkan Sikap Profesionalisme di lembaga pendidikan Islam, dan (5) Mengembangkan Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya.
- Arifin, Muzayyin, 2009. Kapita Selekta Pendidikan Islam. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.
- Bakhri, A. (2015). Tantangan Pendidikan Agama Islam di Madrasah pada Era Globalisasi. *Madaniyah*, 5(1), 63-86.
- Sufyarma, 2004. Kapita Selekta Manajemen Pendidikan. Bandung: PenerbitAlfabeta.
- Hasanah, Aan, 2013. Pendidikan Karakter Berperspektif Islam. Bandung: Penerbit Insan Komunika.
- Hidayat, N. (2015). Peran dan tantangan pendidikan agama islam di era global. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(1), 61-74.
- Istiarsono, Z. (2016). Tantangan Pendidikan dalam Era Globalisasi: Kajian Teoretik. *Intelegensia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(2), 19-24.
- Mahfud, Chairul, 2008. Pendidikan Multikultural. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Muhaimin, 2004. Wacana Pengembangan Pendidikan Islam. Surabaya: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Pewangi, M. (2016). Tantangan pendidikan islam di era globalisasi. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 1-11.